

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dispepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Factors Associated with Dyspepsia among Final Year University Students

Kurnia Amelia⁽¹⁾, Febrianti⁽¹⁾

⁽¹⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi Penulis: Kurnia Amelia, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: kurnia.amelia@gmail.com

ABSTRACT

Dyspepsia is a collection of symptoms that are characterized by discomfort in the upper abdomen and have a negative impact on the productivity of the sufferer. This study aimed to determine the risk factors of dyspepsia among final-year university students. A cross-sectional study was conducted in April – June 2022 at the Faculty of Health Science, University Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. The study found that the prevalence of dyspepsia was 46,6%. Eating frequently fatty food, sweets, caffeinated drink, unprocessed water and food, dining out, and night snacks were not related to dyspepsia. Skipping breakfast nor sex was not associated with dyspepsia either. Dyspepsia was found to be associated with spicy foods (p-value: 0,020; OR: 2,252; 95% CI: 1,181-4,293), irregular mealtime (p-value: 0,033; OR: 2,331 95% CI: 1,124-4,833), and stress (p-value: 0,017; OR: 4,577; 95% CI: 1,435-14,594). Spicy food, irregular mealtime, and stress were dyspepsia risk factors among final-year university students. We recommend that students to avoid spicy food, have regular mealtime, and increase their capacity to manage stress well.

Keywords: *Dyspepsia, Food Habits, Stress*

ABSTRAK

Dispepsia merupakan kumpulan gejala yang ditandai dengan rasa tidak nyaman pada abdomen bagian atas dan berdampak negatif terhadap produktivitas penderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional dan dilaksanakan pada bulan April – Juni 2022 di Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Prevalensi kejadian dispepsia pada penelitian ini adalah sebesar 46,6%. Frekuensi konsumsi makanan berlemak, makanan dan minuman manis, minuman berkafein, makanan dan minuman tanpa dimasak, makan di luar rumah, konsumsi camilan saat malam hari, tidak sarapan, dan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Sementara itu, kejadian dispepsia memiliki hubungan yang signifikan dengan frekuensi konsumsi makanan pedas (p-value: 0,020 ; OR: 2,252 ; 95% CI: 1,181-4,293), jam makan tidak teratur (p-value: 0,033 ; OR: 2,331 ; 95% CI: 1,124-4,833), dan stres (p-value: 0,017 ; OR: 4,577 ; 95% CI: 1,435-14,594). Frekuensi konsumsi makanan pedas, jam makan tidak teratur, dan stres merupakan faktor risiko kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa disarankan untuk menghindari jenis makanan pedas, jam makan tidak teratur, dan meningkatkan kapasitas manajemen stres yang baik.

Kata kunci: *Dispepsia, Kebiasaan Makan, Stres*

PENDAHULUAN

Dispepsia adalah kumpulan gejala yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman pada bagian abdomen atas (PGI & KSHPI, 2014). Perasaan tidak nyaman tersebut memiliki ciri khas berupa minimal satu atau lebih dari beberapa gejala seperti rasa nyeri dan terbakar di bagian epigastrium, merasakan penuh setelah makan, cepat kenyang, kembung di bagian saluran cerna atas, sendawa, mual, dan muntah (Miwa et al., 2012).

Dispepsia termasuk ke dalam salah satu jenis penyakit tidak menular yang terjadi di berbagai belahan dunia. Secara global, prevalensi kejadian dispepsia pada penduduk Amerika Serikat adalah sebesar 23 – 25,8%, pada penduduk India sebesar 30,4%, dan pada penduduk New Zealand sebesar 34,2% (Kumar et al., 2012). Selain itu, negara-negara di wilayah Asia seperti Korea, Cina, Malaysia, Hong Kong, Indonesia, Vietnam, Singapura, Thailand, dan Taiwan memiliki prevalensi pasien dengan gejala dispepsia sekitar 43 – 79,5% (Miwa et al., 2012). Prevalensi kejadian penderita dengan gejala dispepsia di Indonesia adalah sekitar 20 – 40% dengan menggunakan beberapa metode diagnostik (Rani AA & Fauzi A, 2006).

Apabila dispepsia tidak ditangani dengan tepat, maka dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hidup penderitanya karena menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Mahadeva et al., 2010). Selain itu, hasil penelitian Ford dkk (2007) menunjukkan bahwa 729 (42%) penderita dispepsia melakukan pengobatan dengan berkonsultasi kepada dokter. Maka dari itu, dispepsia bukan hanya berdampak terhadap kesehatan penderitanya, namun juga berdampak kepada ekonomi penderita dispepsia.

Menurut Mahadeva dkk (2010), dispepsia dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya ialah jenis kelamin, sedangkan menurut Xu dkk (2017), dispepsia dipengaruhi oleh faktor stres, faktor kebiasaan mengonsumsi jenis makanan dan minuman yang dapat mengiritasi lambung seperti mengonsumsi makanan berlemak, makanan pedas, minuman berkafein, makanan dan minuman manis, dan makanan dan minuman tanpa dimasak, serta faktor pola makan buruk yang meliputi kebiasaan jam makan tidak teratur,

makan di luar rumah, konsumsi camilan di malam hari, dan tidak sarapan.

Berdasarkan hasil penelitian Chaidir & Maulina (2015), mahasiswa tingkat akhir Ilmu Keperawatan Stikes Yarsi Sumber Bukittinggi yang mengalami dispepsia adalah sebesar 20 (50%) dari 40 mahasiswa, sedangkan hasil penelitian Afifah (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang mengalami dispepsia adalah sebesar 67 (59,3%) dari 113 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir berisiko mengalami kejadian dispepsia.

Kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir memiliki keterkaitan yang erat dengan perasaan stress dan pola makan. Pada semester akhir, mahasiswa akan menghadapi padatnya kegiatan perkuliahan seperti praktek lapangan maupun proses penyusunan proposal dan skripsi yang memiliki durasi waktu penyusunan relatif cepat. Hal ini menyebabkan mahasiswa tingkat akhir bekerja lebih keras dengan tujuan menyelesaikan tugas akhir tepat waktu dan mengakibatkan mahasiswa tingkat akhir mengalami perasaan tertekan dan stress (Chaidir & Maulina, 2015). Selain itu, hasil penelitian Afifah (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir, dimana mahasiswa yang memiliki kebiasaan pola makan kategori cukup dan rendah lebih banyak mengalami dispepsia dibanding mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kebiasaan pola makan kategori baik.

Berdasarkan penelitian Chaidir & Maulina (2015) dan Afifah (2018), telah diketahui bahwa faktor stres dan pola makan merupakan faktor risiko kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Akan tetapi, masih terdapat faktor risiko kejadian dispepsia yang belum diteliti pada subjek mahasiswa tingkat akhir, seperti faktor jenis kelamin, kebiasaan makan, jenis makanan dan minuman yang berisiko menstimulus keluhan dispepsia. Selain itu, faktor pola makan yang diteliti oleh Afifah (2018) merupakan faktor pola makan secara umum dan belum menganalisis satu per satu faktor risiko kebiasaan makan dan jenis makanan dan minuman apa saja yang dapat menimbulkan keluhan dispepsia pada mahasiswa

tingkat akhir. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir sehingga faktor risiko tersebut dapat dikendalikan sebagai upaya pencegahan dispepsia.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan termasuk ke dalam penelitian observasional analitik. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dilaksanakan secara daring melalui google form pada bulan April – Juni 2022. Populasi pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir, sedangkan populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir semester delapan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi yang berjumlah 289 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling. Pertama-tama, peneliti membuat kerangka sampel berdasarkan data nama seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Jakarta angkatan 2018 yang terdata aktif dalam akademik kemahasiswaan. Kemudian, dilakukan pemilihan sampel secara acak melalui software randomisasi sesuai dengan besar sampel yang dibutuhkan. Selanjutnya, peneliti menyebarkan broadcast yang berisikan informed consent dan kriteria eksklusi penelitian kepada nama-nama calon sampel yang terpilih sebelumnya melalui aplikasi whatsapp. Calon sampel yang memenuhi kriteria penelitian akan diberikan link google form. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedang berada di semester delapan, dan bersedia menjadi responden,

sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa semester 2, 4, 6, dan 10, sedang mengonsumsi obat-obatan, khususnya yang memiliki efek terhadap saluran pencernaan, pernah terdiagnosis terinfeksi *Helicobacter pylori*, dan sedang mengalami penyakit kronis seperti kanker lambung, diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit autoimun. Sampel penelitian ini adalah sebesar 163 responden dan telah memenuhi minimal besar sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus besar sampel simple random sampling.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui prevalensi kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (frekuensi konsumsi makanan berlemak mengonsumsi makanan pedas, frekuensi konsumsi makanan dan minuman manis, frekuensi konsumsi minuman berkafein, frekuensi konsumsi makanan dan minuman tanpa dimasak, jam makan tidak teratur, makan di luar rumah, konsumsi camilan saat malam hari, tidak sarapan, stres, dan jenis kelamin) dengan kejadian dispepsia. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dan dilakukan pada estimasi derajat kepercayaan (CI) 95% dengan $\alpha = 5\%$.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden yang mengalami dispepsia adalah sebanyak 76 orang (46,6%). Kemudian, berdasarkan tabel 2, rerata usia responden berada dikisaran 21 – 22 tahun, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 139 orang (85,3%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (14,7%), responden yang berasal dari jurusan kesehatan masyarakat sebanyak 61 orang (37,4%), jurusan farmasi sebanyak 55 orang (33,7%), dan jurusan ilmu keperawatan sebanyak 47 orang (28,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Dispepsia

Status Dispepsia	n	%
Dispepsia	76	46,6
Tidak Dispepsia	87	53,4
Jumlah	163	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia	21,98 ± 0,570*	
Jenis Kelamin		
Perempuan	139	85,3
Laki-Laki	24	14,7
Jurusan		
Kesehatan Masyarakat	61	37,4
Farmasi	55	33,7
Ilmu Keperawatan	47	28,8
Jumlah	163	100

*Mean ± Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 3, variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir adalah makanan pedas (*p-value* 0,020), jam makan tidak teratur (*p-value* 0,033), dan stres (*p-value* 0,017), sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir adalah makanan

berlemak (*p-value* 0,158), makanan dan minuman manis (*p-value* 0,917), minuman berkafein (*p-value* 0,273), makanan dan minuman tanpa dimasak (*p-value* 0,120), makan di luar rumah (*p-value* 0,051), konsumsi camilan saat malam hari (*p-value* 0,477), tidak sarapan (*p-value* 1,000), dan jenis kelamin (*p-value* 0,102).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Faktor-Faktor Risiko Kejadian Dispepsia pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Variabel	Dispepsia				Total		P-value	Odds Ratio (CI 95%)
	Dispepsia		Tidak Dispepsia		n	%		
	n	%	n	%				
Makanan Berlemak								
Sering	66	49,6	67	50,4	133	100	0,158	1,970 (0,858-4,526)
Jarang	10	33,3	20	66,7	30	100		
Makanan Pedas								
Sering	53	54,6	44	45,4	97	100	0,020*	2,252 (1,181-4,293)
Jarang	23	34,8	43	65,2	66	100		
Makanan dan Minuman Manis								
Sering	43	45,7	51	54,3	94	100	0,917	0,920 (0,493-1,714)
Jarang	33	47,8	36	52,2	69	100		
Minuman Berkafein								
Sering	28	53,8	24	46,2	52	100	0,273	1,531 (0,790-2,969)
Jarang	48	43,2	63	56,8	111	100		
Makanan dan Minuman Tanpa Dimasak								
Sering	12	66,7	6	33,3	18	100	0,120	2,531 (0,901-7,114)
Jarang	64	44,1	81	55,9	145	100		
Jam Makan Tidak Teratur								
Sering	62	52,1	57	47,9	119	100	0,033*	2,331 (1,124-4,833)
Jarang	14	31,8	30	68,2	44	100		
Makan di Luar Rumah								
Sering	33	57,9	24	42,1	57	100	0,051	2,015 (1,048-3,872)
Jarang	43	40,6	63	59,4	106	100		
Konsumsi Camilan Saat Malam Hari								
Sering	41	50,0	41	50,0	82	100	0,477	1,314 (0,709-2,436)
Jarang	35	43,2	46	56,8	81	100		
Tidak Sarapan								
Sering	41	46,1	48	53,9	89	100	1,000	0,952 (0,513-1,766)
Jarang	35	47,3	39	52,7	74	100		
Stres								
Berat	17	56,7	13	43,3	30	100	0,017*	4,577 (1,435-14,594)
Sedang	53	50	53	50	106	100		
Ringan	6	22,2	21	77,8	27	100		
Jenis Kelamin								
Perempuan	69	49,6	70	50,4	139	100	0,102	2,394 (0,934-6,134)
Laki-Laki	7	29,2	17	70,8	24	100		

*Confidence Interval (CI) 95%

DISKUSI

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa tingkat akhir di Indonesia karena populasi terjangkau penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir semester delapan Fakultas Ilmu Kesehatan dimana memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa tingkat akhir di Fakultas lainnya, seperti memiliki proporsi jenis kelamin perempuan yang mendominasi. Akan tetapi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai hubungan kebiasaan makan dan stres dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir khususnya pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Kesehatan karena masih minimnya penelitian di Indonesia yang meneliti secara lebih mendetail mengenai kebiasaan makan dan preferensi makanan dan minuman apa saja yang dapat menstimulus kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

Makanan Pedas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 54,6% mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 yang mengalami dispepsia memiliki frekuensi sering mengonsumsi makanan pedas. Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel frekuensi konsumsi makanan pedas dengan dispepsia, diperoleh nilai p-value 0,020 yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara frekuensi konsumsi makanan pedas dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018. Kemudian, hasil analisis memperoleh nilai OR = 2,252 yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang memiliki frekuensi sering mengonsumsi makanan pedas memiliki risiko 2,252 kali lebih besar untuk mengalami dispepsia dibanding mahasiswa yang jarang mengonsumsi makanan pedas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mahadeva dkk (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan pedas dengan kejadian dispepsia. Selain itu, hasil penelitian Mahadeva dkk (2010) juga menemukan bahwa prevalensi dispepsia lebih tinggi pada seseorang yang sering mengonsumsi makanan pedas. Pada penelitian ini, proporsi frekuensi sering mengonsumsi

makanan pedas pada responden yang mengalami dispepsia lebih tinggi dibanding frekuensi jarang mengonsumsi makanan pedas pada responden yang mengalami dispepsia. Frekuensi sering mengonsumsi makanan pedas dapat meningkatkan rangsangan sekresi asam lambung, meningkatkan motilitas atau peristaltik organ pencernaan, dan menyebabkan kerusakan pada dinding organ pencernaan seperti radang maupun luka (Wijaya et al., 2020). Hal tersebut yang menyebabkan timbulnya gejala dispepsia.

Jam Makan Tidak Teratur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52,1% mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 yang mengalami dispepsia memiliki kebiasaan sering mengalami jam makan tidak teratur. Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel kebiasaan jam makan tidak teratur dengan dispepsia, diperoleh nilai p-value 0,033 yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan jam makan tidak teratur dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018. Kemudian, hasil analisis memperoleh nilai OR = 2,331 yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan sering mengalami jam makan tidak teratur memiliki risiko 2,331 kali lebih besar untuk mengalami dispepsia dibanding mahasiswa yang jarang mengalami jam makan tidak teratur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fithriyana (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jam makan tidak teratur dengan kejadian dispepsia. Selain itu, hasil penelitian Fithriyana (2018) juga menemukan bahwa prevalensi dispepsia lebih tinggi pada seseorang yang sering memiliki jam makan tidak teratur. Pada penelitian ini, proporsi kejadian dispepsia lebih banyak dialami oleh responden yang memiliki kebiasaan sering jam makan tidak teratur dibanding kebiasaan jarang memiliki jam makan tidak teratur. Kebiasaan jam makan tidak teratur berdampak negatif terhadap upaya adaptasi lambung mengenai waktu makan tubuh. Hal tersebut menyebabkan produksi asam lambung secara berlebihan, sehingga dapat mengiritasi mukosa lambung dan menimbulkan gejala dispepsia seperti perih pada perut maupun mual (Wijaya et al., 2020).

Pada penelitian ini, variabel jam makan tidak teratur tidak memerhatikan lama durasi keterlambatan makan oleh responden sehingga terdapat potensi pengaruh lama durasi keterlambatan makan oleh responden terhadap kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir di penelitian ini. Berdasarkan teorinya, jam makan tidak teratur dimana seseorang memiliki kebiasaan telat makan memiliki pengaruh terhadap kejadian dispepsia karena keterlambatan makan akan menyebabkan kekosongan pada lambung dimana lambung akan berada pada pH 0,8. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki jam makan teratur dimana dapat mengondisikan konsentrasi asam lambung berada pada pH 3. Konsentrasi asam lambung yang semakin kurang asam (pH = 3) akan mengurangi keluhan dispepsia seperti rasa nyeri maupun panas pada abdomen bagian atas (Cahyono, 2021).

Stres

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 yang mengalami dispepsia juga mengalami stres, dimana 56,7% mahasiswa mengalami stres tingkat berat, 50% mahasiswa mengalami stres tingkat sedang, dan 22,2% mahasiswa mengalami stres tingkat ringan. Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel stres dengan dispepsia, diperoleh nilai p-value 0,017 yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara stres dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018. Pada variabel stres tingkat berat diperoleh nilai OR sebesar 4,577 yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang mengalami stres tingkat berat memiliki risiko 4,577 kali lebih besar mengalami dispepsia dibandingkan mahasiswa yang mengalami stres tingkat ringan, sedangkan pada variabel stres tingkat sedang, diperoleh nilai OR sebesar 3,500 yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang mengalami stres tingkat sedang memiliki risiko 3,500 kali lebih besar mengalami dispepsia dibandingkan mahasiswa yang mengalami stres tingkat ringan.

Pada penelitian ini, proporsi kejadian dispepsia lebih banyak terjadi pada mahasiswa yang mengalami stres tingkat sedang dan berat

dibandingkan stres tingkat ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami, maka akan memiliki risiko lebih besar mengalami dispepsia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ulfe dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia. Selain itu, hasil penelitian Rulianti dkk (2013), juga menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat depresi seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat keparahan dispepsia yang dialaminya. Adapun, adanya gangguan psikologi berupa stres dapat mengganggu keseimbangan sistem syaraf otonom, fungsi hormonal, dan sistem imun, sehingga berdampak negatif terhadap saluran pencernaan, mengganggu sekresi pada organ lambung, meningkatkan motilitas lambung, vaskularisasi, serta menurunkan ambang rasa nyeri (Rulianti et al., 2013). Terjadinya gangguan sekresi pada organ lambung ini dapat meningkatkan kortisol dari korteks adrenal sehingga merangsang produksi asam lambung secara berlebihan dan menurunkan prostaglandin E yang menyebabkan timbulnya gejala dispepsia (Rulianti et al., 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah sebesar 46,6% dan terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan pedas, jam makan tidak teratur, dan stres dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pemeriksaan klinis lebih lanjut seperti endoskopi untuk membedakan antara jenis dispepsia organik dengan dispepsia fungsional, meneliti faktor risiko lain yang belum diteliti pada penelitian ini seperti konsumsi obat anti inflamasi non steroid, infeksi *Helicobacter pylori*, merokok, dan obesitas, menggunakan desain penelitian case control atau cohort untuk melihat hubungan kausalitas berdasarkan waktu antara variabel independen dan variabel dependen, dan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar untuk menghindari chance sehingga sampel dapat merepresentasikan keseluruhan variabel yang ada di populasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2018 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan Ibu Dr. Febrianti, SP, M.Si yang telah membimbing dan memberikan masukan yang membangun saat penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2018). Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Semester Delapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4393/1/naskah publikasi afifah-min.pdf>
- Cahyono, J. B. S. B. (2021). Dokter, Mengapa Sakit Lambungku Tak Kunjung Sembuh? Kiat Menyembuhkan Gangguan Lambung. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaidir, R., & Maulina, H. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Semester Akhir Prodi S1 Keperawatan Di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. 'AFIYAH, 2(2).
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(2), 43–54.
- Ford, A., Forman, D., Bailey, A., Cook, M., Axon, A., & Moayyedi, P. (2007). Who consults with dyspepsia? Results from a longitudinal 10-yr follow-up study. *Am J Gastroenterol*, 102(5), 957–965.
- Kumar, A., Patel, J., & Sawant, P. (2012). Epidemiology of functional dyspepsia. *Journal of Association of Physicians of India*, 60(6), 9–12.
- Mahadeva, S., Yadav, H., Rampal, S., Everett, S. M., & Goh, K. L. (2010). Ethnic variation, epidemiological factors and quality of life impairment associated with dyspepsia in urban Malaysia. *Alimentary Pharmacology and Therapeutics*, 31(10), 1141–1151.
- Miwa, H., Ghoshal, U. C., Fock, K. M., Gonlachanvit, S., Gwee, K. A., Ang, T. L., Chang, F. Y., Hongo, M., Hou, X., Kachintorn, U., Ke, M., Lai, K. H., Lee, K. J., Lu, C. L., Mahadeva, S., Miura, S., Park, H., Rhee, P. L., Sugano, K., ... Bak, Y. T. (2012). Asian consensus report on functional dyspepsia. *Journal of Gastroenterology and Hepatology (Australia)*, 27(4), 626–641.
- PGI, & KSHPI. (2014). Konsensus Nasional Penatalaksanaan Dispepsia dan Infeksi *Helicobacter pylori*. In Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI) dan Kelompok Studi *Helicobacter pylori* Indonesia (KSHPI).
- Rani AA, & Fauzi A. (2006). Infeksi *Helicobacter pylori* dan penyakit gastroduodenal. In: Sudoyo AW, Setyohadi B, Alwi I, Simadibrata M, Setiati S, eds. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Rulianti, M. R., Almasdy, D., & Murni, A. W. (2013). Hubungan Depresi dan Sindrom Dispepsia pada Pasien Penderita Keganasan Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 137–140.
- Talledo-Ulfe, L., Buitrago, O. D., Filorio, Y., Casanova, F., Campos, L., Cortés, F., & Mejia, C. R. (2018). Factors associated with uninvestigated dyspepsia in students at 4 Latin American schools of medicine: A multicenter study. *Revista de Gastroenterología de México (English Edition)*, 83(3), 215–222.
- Wijaya, I., Nur, N. H., & Sari, H. (2020). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58–68.